

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi merupakan salah satu faktor penting dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Investasi mampu menggerakkan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja mereka. Investasi merupakan sebuah cara alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan di masa depan. Investasi sendiri dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu investasi pada *real asset* dan *financial asset* (Achsien, 2003). Investasi pada *real asset* dapat dilakukan dengan memberi peralatan, pendirian pabrik, dan perbaikan mesin produksi. Investasi pada *financial asset* dapat dilakukan pada pasar uang maupun pasar modal.

Instrumen yang diperjualbelikan di pasar modal salah satunya adalah saham. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam perseroan terbatas. Penanaman modal dengan saham memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan dari pembelian saham tersebut.

Orang atau badan yang menanamkan modalnya disebut investor. Investor, dalam hal ini masyarakat pembeli saham mengharapkan adanya *return*. Return dapat berupa dividen dan *capital gain/loss*. Dividen dibayarkan oleh perusahaan kepada investor pada waktu tertentu, namun ada pula perusahaan yang tidak membayarkan dividennya. Investor terdiri dari beberapa jenis

yaitu *risk averse*, *risk neutral* dan *risk lover* (Bodie et al, 2009). *Risk averse* merupakan jenis investor yang tidak menyukai risiko. *Risk neutral* adalah jenis investor yang berikap netral terhadap risiko, sedangkan *risk lover* adalah investor yang menyukai risiko untuk mencari return setinggi-tingginya.

Dalam berinvestasi, investor juga perlu untuk mempertimbangkan risiko investasi yang akan diperoleh. Risiko yang memengaruhi *return* terdiri dari dua, yaitu risiko sistematis dan non-sistematis. Risiko sistematis merupakan risiko yang tidak dapat dihilangkan. Risiko non-sistematis adalah risiko yang dapat dihilangkan dengan diversifikasi. Pemodal yang bersifat *risk averse* akan menghindari risiko dengan melakukan diversifikasi. Karena hanya ada sebagian risiko yang dapat dihilangkan dengan diversifikasi, maka risiko yang digunakan bukan risiko total melainkan risiko sistematis.

Dalam memprediksi return saham, salah satu metode yang digunakan yaitu *Capital Asset Pricing Model* (CAPM). CAPM pertama kali diperkenalkan oleh Sharpe dan Lintner. Metode ini berasal dari *single index model* yang didasari oleh adanya hubungan antara keuntungan saham dengan indeks pasar. Dalam *single index model*, risiko dinyatakan dalam  $\beta$  (beta). Beta merupakan kepekaan tingkat keuntungan terhadap perubahan yang terjadi di pasar. Dalam teori CAPM, dinyatakan bahwa jika risiko yang ditanggung oleh investor tinggi maka return saham yang akan didapatkan besar pula.

Salah satu studi empiris terhadap CAPM dilakukan oleh Black, Jensen, dan Scholes (1972). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa hubungan *return* dan beta linier dan portofolio dengan beta yang tinggi (rendah) memiliki

*return* yang tinggi (rendah) pula. Penelitian lain dilakukan oleh Fama dan McBeth (1973). Mereka menemukan bahwa ada hubungan yang positif antara beta dengan *return*. Fama dan French (1992) melakukan penelitian terhadap CAPM dan hasilnya ditemukan hubungan yang negatif antara beta dengan *return*. Corhay (1987) meneliti pasar saham Amerika, Inggris, Perancis, dan Belgia. Penelitian ini mengatakan bahwa pada pasar saham Amerika mengindikasikan hubungan yang tidak signifikan antara beta dan *return* tetapi pada pasar Eropa menunjukkan hubungan yang signifikan. Michailidis et al (2006) menemukan bahwa tidak ada hubungan positif antara risiko dengan *return*.

CAPM memiliki kelemahan yaitu tidak mampu menjelaskan faktor lain yang mempengaruhi *return*. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada CAPM mendorong para ahli untuk menemukan model lain guna menerangkan hubungan antara beta dengan *return*. Ross pada tahun 1976 memperkenalkan model lain yaitu *Arbitrage Pricing Theory* (APT) sebagai untuk menentukan *return* saham (Bodie et. al. 2005). APT menyatakan bahwa *return* saham tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor seperti CAPM namun oleh berbagai faktor. Hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya bahwa *return* saham dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti suku bunga, inflasi, dan nilai tukar. (Theriou et al, 2006) melakukan penelitian untuk membandingkan CAPM dan APT pada pasar saham Yunani periode Januari 1987-Desember 2001. Hasilnya adalah penggunaan APT lebih baik dibandingkan CAPM untuk menentukan *return*. Penelitian lain dilakukan

oleh Cagnetti pada tahun 2002 di pasar saham Italia periode Januari 1990-Juni 2001 dan menemukan hasil APT lebih baik dibandingkan CAPM dalam menentukan *return* saham. Zubairi (2011) melakukan pengujian atas CAPM dan APT pada return saham minyak, gas, dan pupuk yang terdaftar pada *Karachi Stock Exchange 100* (KSE 100) periode 2004-2009. Hasil dari penelitian ini adalah baik CAPM maupun APT dengan faktor makro seperti GDP, inflasi, nilai tukar, dan return pasar memiliki hubungan yang lemah terhadap *return* saham minyak, gas, dan pupuk yang terdaftar di KSE 100 periode 2004-2009.

Berdasarkan adanya perbedaan hasil penelitian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Beta, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap *Return* Saham pada Saham-saham yang Terdaftar di Indeks LQ-45 Periode 2009-2012. Penelitian ini menggunakan harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45. Indeks LQ-45 terdiri dari empat puluh lima perusahaan yang paling tidak memiliki kapitalisasi pasar terbesar selama setahun terakhir dan memiliki kondisi finansial yang baik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh beta terhadap return saham LQ-45 periode 2009-2012?

2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap return saham LQ-45 periode 2009-2012?
3. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap return saham LQ-45 periode 2009-2012?
4. Bagaimana pengaruh beta, inflasi, dan nilai tukar terhadap return saham LQ-45 periode 2009-2012?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh beta terhadap return saham LQ-45 periode 2009-2012
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap return saham LQ-45 periode 2009-2012
3. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap return saham LQ-45 periode 2009-2012
4. Untuk mengetahui pengaruh beta, inflasi, dan nilai tukar terhadap return saham LQ-45 periode 2009-2012

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Bagi pelaku pasar saham penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi penelitian selanjutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, bahan pertimbangan, serta pembanding dalam melakukan penelitian sejenis.